

Pentingnya Pemahaman Kode Etik Akuntan dalam Membangun Karakter Akuntan

Galih Mulya Subastyan, Evita Fardi Kusuma Dewi
Universitas Airlangga, Surabaya
galihmulya763@gmail.com, evitafkdewi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the role of the Indonesian Accountant Code of Ethics in guiding the behavior and decisions of accountants, with a focus on the values of integrity, objectivity, competence, and professional behavior. Through a literature review approach, this research method details various relevant data, such as theories, books, articles, and documents related to the ethics of the accounting profession. The results of qualitative analysis indicate that the Indonesian Accountant Code of Ethics, issued by the Indonesian Institute of Accountants (IAI), serves not only as a set of regulations but also as a commitment to building a strong and trustworthy accountant character. Furthermore, the research illustrates the positive impact of ethics and religiosity in shaping the accountant's character, where a deep understanding of moral and ethical values forms a solid foundation for facing ethical dilemmas. Students are identified as key change agents in shaping the future of the accounting profession by understanding the norms and code of ethics of Indonesian accountants. The research's conclusion highlights the need for integrating ethical values, religiosity, and cultural understanding into accounting education to shape students who are not only technically competent but also have high character and integrity. Thus, this research contributes to understanding ethical factors in the accounting profession and emphasizes the importance of holistic education in shaping a more ethical and reliable future accounting profession.

Keywords: Indonesian Accountant Code of Ethics; Professional ethics; Accounting Student; Religiosity; Organizational culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran Kode Etik Akuntan Indonesia dalam membimbing perilaku dan keputusan akuntan, dengan penekanan pada nilai-nilai integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional. Melalui pendekatan *literature review*, metode penelitian ini merinci berbagai data yang relevan, seperti teori, buku, artikel, dan dokumen terkait etika profesi akuntansi. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa Kode Etik Akuntan Indonesia, dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), bukan hanya sebagai seperangkat peraturan, melainkan juga sebagai komitmen untuk membangun karakter akuntan yang kuat dan terpercaya. Selain itu, penelitian menggambarkan dampak positif etika dan religiositas dalam membentuk karakter akuntan, di mana pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etis menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi dilema etika. Mahasiswa diidentifikasi sebagai agen perubahan kunci dalam membentuk masa depan profesi akuntan dengan memahami norma dan kode etik akuntan Indonesia. Kesimpulan penelitian menyoroti perlunya integrasi nilai-nilai etika, religiositas, dan pemahaman budaya dalam pendidikan akuntansi untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas tinggi. Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor etis dalam profesi akuntan dan menekankan pentingnya pendidikan holistik untuk membentuk masa depan profesi akuntan yang lebih etis dan dapat diandalkan.

Kata kunci: Kode Etik Akuntan Indonesia; Etika Profesi; Mahasiswa Akuntansi; Religiositas; Budaya Organisasi

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan pekerjaan yang krusial dalam organisasi (Budastra, Sari, and Budastra 2023). Hal ini dikarenakan akuntan memiliki peranan primer untuk melakukan analisis, pengembangan dan proses dalam keuangan suatu organisasi. Karena peranan tersebut etika seorang akuntan menjadi hal penting untuk terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan aturan profesi kode etik akuntan. Etika profesi adalah sebuah standar yang mencakup kebiasaan atau tindakan sehari-hari yang dilakukan untuk tujuan praktik maupun idealistik (Widaryanti 2007).

Dalam praktik akuntansi, dilema moral dan etika sering kali terjadi sehingga dibutuhkan adanya pemahaman etika dan juga religiositas untuk menjadi fondasi yang kokoh sebagai landasan karakter akuntan yang baik (Budastra *et al.*, 2023). Perilaku akuntan di masa depan juga dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang berkaitan dengan norma, hal ini dikarenakan mahasiswa merupakan agen perubahan yang mampu memperbaiki citra dan kredibilitas akuntan untuk lebih paham dan mampu mengambil keputusan yang baik dan rasional sesuai dengan kode etik akuntan Indonesia (Hendra, Sumarlin, and Jannah 2023). Kebiasaan tidak etis seperti kurang disiplin, tidak mendengarkan hingga kesalahan gaya belajar memberikan pola perilaku yang dapat menimbulkan sikap non-etis, jika seseorang memiliki *ethical sensitivity* maka segala perbuatannya akan dipikirkan baik dan buruknya dan lebih efektif jika dikaitkan dengan *locus of control* yang dapat mengendalikan diri atas peristiwa yang dapat mempengaruhi hidup sehingga seorang akuntan sudah sepatutnya memahami kode etik profesinya (Afriani *et al.*, 2019). Tempat pendidikan diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dalam hal intelektual dan keterampilan saja tetapi juga harus menghasilkan sumber daya dengan integritas dan kualitas yang berperilaku etis dan profesional (Sutrisno, Arief, and Widyaningsih 2022).

Etika adalah hal yang berkaitan dengan suatu hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk sehingga seseorang akan dapat menganalisis dan mengevaluasi tindakan ataupun praktik yang dilakukan (Duska, Duska, and Ragatz 2011). Aturan yang mengatur mengenai etika profesi seorang akuntan tercatat dalam kode etik akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) revisi terbaru 2020 dengan prinsip dasar etika sebagai pedoman untuk menghadapi adanya tekanan atas dirinya dan orang lain dalam organisasi, sehingga dapat menjaga mutu dan kepercayaan penggunaan jasa profesi akuntansi (Riyana, Mutmainah, and Maulidi 2021).

Pelanggaran etika profesi dalam dunia akuntan masih menjadi topik hangat yang sering dibicarakan pada suatu organisasi. Etika profesi tidak akan dilanggar jika

dan hanya jika individu tersebut memiliki batasan moral serta pemikiran agamis dalam dirinya, begitu pun juga harus adanya aturan dan sangsi yang tegas untuk pelanggaran etika profesi ini (Budastra *et al.*, 2023; Sutrisno *et al.*, 2022; Widaryanti, 2007). Contoh pelanggaran yang dikutip dari laman berita CNN Indonesia (2023) mengenai Kepala Bagian Umum DJP Kanwil Jakarta Selatan, yaitu bapak Rafael Alun Trisambodo, S.E., M.Si yang melakukan pelanggaran terhadap pelaporan dan pembayaran pajak. Hal ini menunjukkan adanya pelanggaran kode etik akuntan Indonesia yaitu dari segi integritas, objektivitas dan perilaku profesional. Kasus lain yang ditulis oleh Wicaksono (2023) mengenai PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL) dalam CNN Indonesia menyatakan, bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan sanksi kepada Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan, serta Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) yang melakukan audit laporan keuangan tahunan PT WAL dari tahun 2014-2019. Pelanggaran kode etik akuntan Indonesia yang dilanggar yaitu dari segi integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional. Pihak AP dan KAP melakukan *fraud* dengan tidak melaporkan peningkatan produksi dari produk *saving plan* yang berisiko tinggi untuk pada *shareholder* sehingga membuat seolah-olah kondisi keuangan PT WAL masih wajar dan membuat konsumen terus membeli produk dengan dijanjikan pengembalian yang cukup tinggi tanpa memperhatikan tingkat risikonya.

Dari pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, pemahaman akan etika menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam dunia kerja maupun bersosialisasi. Selain pemahaman etika, kecerdasan intelektual dan emosional juga dibutuhkan karena jika pendidikan akuntansi sudah berjalan dengan sangat baik diimbangi dengan pengendalian emosi serta penguasaan diri yang baik hal ini akan berpengaruh pada pengambilan keputusan seorang akuntan yang kredibel dan intelektual (Hendra *et al.*, 2023; Riyana *et al.*, 2021). Faktor religius dalam akuntan juga dapat menjadi benteng pertahanan diri terhadap pelanggaran non-etis sehingga kinerja dapat dipertanggungjawabkan untuk lebih berkualitas dan memenuhi kepatuhan terhadap standar yang berlaku (Budastra *et al.*, 2023). Kultur budaya juga dapat menjadi faktor keefektifan penerapan kode etik dalam proses adopsi sistem standar etika (Nugraha 2021). Pengaruh perbedaan jenis kelamin memungkinkan adanya perbedaan persepsi dalam menangani suatu permasalahan dan pengambilan keputusan etis, budaya patriarki menggambarkan kedudukan perbedaan gender dimana pria akan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari wanita baik dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat maupun pendidikan (Riasmini, Herawati, and Kurniawan 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode *literature review*. Metode ini menguraikan suatu topik hasil dari meninjau pustaka dari berbagai data yang memiliki hubungan dengan pengkajian penelitian seperti teori, buku, catatan, artikel, dan dokumen (Budastra *et al.*, 2023; Nugraha, 2021; Sutrisno *et al.*, 2022). Sumber data literasi dikumpulkan melalui berbagai artikel ilmiah dari jurnal, *website* berita, dan sumber

lain sehingga menunjang hasil pembahasan studi. Data yang diperoleh kemudian di analisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kode Etik Akuntan Indonesia

Sebagai elemen krusial dalam analisis keuangan, tugas seorang akuntan tidak hanya melibatkan aspek teknis semata, tetapi juga memegang tanggung jawab moral dan etika profesi yang tinggi. Dalam konteks ini, Kode Etik Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjadi pedoman esensial yang membimbing perilaku dan keputusan seorang akuntan (Hamid 2017).

Sebagai peran utama dalam menyusun dan menganalisis laporan keuangan, seorang akuntan perlu tidak hanya memahami prinsip-prinsip teknis dan regulasi keuangan, tetapi juga memahami pentingnya memegang teguh nilai-nilai etika profesi. Kode etik akuntan menjadi landasan untuk memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang akuntan memenuhi standar moral yang tinggi, yang diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik dan klien terhadap profesi akuntan (Duska, Duska, and Ragatz 2011).

Kode Etik Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh IAI bukan hanya sekadar seperangkat peraturan, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk membangun karakter akuntan yang kuat dan terpercaya. Pemahaman yang mendalam terhadap kode etik ini menjadi penting karena mencakup nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional (IAI 2020). Dengan memahami dan menerapkan kode etik ini, seorang akuntan dapat menghadapi tekanan dan tantangan dalam lingkungan kerja dengan mempertahankan standar moral yang tinggi.

Integritas dalam konteks Kode Etik Akuntan Indonesia menekankan pentingnya kejujuran dan kewajaran dalam praktik akuntansi. Akuntan diharapkan untuk tetap setia pada prinsip-prinsip moral dan etika, terutama dalam penyajian informasi keuangan. Hal ini melibatkan kewajiban untuk tidak memanipulasi data atau menyajikan informasi dengan cara yang dapat menyesatkan. Seorang akuntan yang berintegritas memastikan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya, membangun kepercayaan *stakeholders*, dan menjaga integritas profesi akuntansi secara keseluruhan.

Objektivitas merujuk pada kemampuan akuntan untuk membuat keputusan yang bebas dari pengaruh pribadi atau kepentingan yang dapat merugikan objektivitas penyajian informasi. Dalam praktik akuntansi, objektivitas mengarah pada kebijaksanaan untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi penilaian atau keputusan. Dengan menjaga objektivitas, akuntan dapat meyakinkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan tidak terdistorsi oleh faktor-faktor eksternal dan memberikan gambaran yang adil dan objektif tentang kinerja keuangan suatu entitas.

Kompetensi menjadi unsur kunci dalam Kode Etik, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memadai untuk melaksanakan tugas akuntansi dengan baik. Seorang akuntan yang kompeten memiliki pemahaman mendalam

tentang prinsip-prinsip akuntansi, standar, dan regulasi terkait. Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam situasi praktis memastikan bahwa akuntan dapat menyajikan informasi keuangan dengan akurat dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Perilaku profesional mencakup sikap dan tindakan seorang akuntan dalam lingkungan profesional. Ini melibatkan tanggung jawab terhadap pekerjaan, rasa hormat terhadap aturan dan regulasi, serta kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim. Akuntan yang menjaga perilaku profesionalnya tidak hanya memastikan kepatuhan terhadap Kode Etik, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Selain itu, menjaga kerahasiaan informasi dan berkomunikasi dengan jelas adalah bagian integral dari perilaku profesional yang menciptakan kepercayaan antara akuntan, klien, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Peran Etika dan Religiositas

Etika dan religiositas memiliki peran sentral dalam membentuk karakter seorang akuntan yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam konteks praktik akuntansi, dilema moral dan pertanyaan etika sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari. Pemahaman mendalam tentang etika dan keterkaitannya dengan dimensi religiositas memberikan fondasi kokoh bagi akuntan untuk menghadapi tantangan moral dan membangun integritas pribadi yang tinggi (Pravitasari 2015).

Dalam dunia bisnis yang sering kali dihadapi dengan keputusan sulit, keberadaan dilema moral adalah suatu hal yang tidak terhindarkan (Akhtar et al. 2018). Etika, sebagai suatu kerangka nilai yang mengatur tindakan dan perilaku, menjadi panduan esensial bagi akuntan dalam menavigasi kompleksitas situasi-situasi tersebut. Sementara etika memberikan kerangka umum, religiositas menambah dimensi nilai yang lebih mendalam dan personal. Nilai-nilai moral dan etis yang dianut berdasarkan keyakinan religius menjadi landasan tambahan bagi akuntan untuk memahami dan menilai tindakan mereka.

Akuntan yang dilengkapi dengan *ethical sensitivity*, atau kepekaan terhadap nilai-nilai etika, cenderung lebih mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang mereka ambil (Kvalnes 2019). Mereka tidak hanya melihat akibat finansial atau operasional, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dan etis dari keputusan mereka. Ini menciptakan landasan karakter yang baik, karena akuntan tidak hanya diukur oleh keahlian teknis mereka tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk menjaga integritas dan moralitas dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan sering kali penuh tekanan.

Keberadaan religiositas sebagai bagian dari fondasi karakter akuntan membawa dimensi tambahan, karena nilai-nilai agama dapat memberikan panduan moral yang konsisten dan berkelanjutan. Pemahaman dan praktik spiritualitas dapat membantu akuntan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan mereka dalam setiap aspek pekerjaan mereka, dari pengambilan keputusan hingga interaksi dengan klien dan rekan kerja.

Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam konteks akuntansi memegang signifikansi besar dalam pembentukan masa depan profesi akuntan. Mahasiswa, sebagai calon-calon profesional, memiliki kapasitas untuk membawa perubahan positif dalam citra dan kredibilitas profesi akuntansi. Penelitian menekankan pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap norma dan kode etik akuntan Indonesia sebagai landasan utama dalam membentuk karakter dan perilaku etis (Riyana, Mutmainah, and Maulidi 2021).

Mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan karena mereka membawa energi segar, pandangan baru, dan keinginan untuk menciptakan perubahan positif. Mereka merupakan generasi yang akan meneruskan tongkat estafet profesi akuntansi, dan oleh karena itu, memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika menjadi krusial untuk mengukuhkan integritas dan moralitas dalam praktik akuntansi di masa depan (Sutrisno, Arief, and Widyaningsih 2022).

Dalam upaya memperbaiki citra dan kredibilitas akuntan, mahasiswa perlu dipersiapkan tidak hanya secara intelektual dan keterampilan, tetapi juga dalam hal integritas dan perilaku etis. Pendidikan akuntansi diharapkan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis semata, tetapi juga memberikan penekanan pada nilai-nilai moral, etika profesi, dan tanggung jawab sosial.

Mengenalkan mahasiswa pada norma dan kode etik akuntan Indonesia sejak dini adalah langkah penting. Hal ini memberikan landasan moral yang kuat yang akan membimbing mereka dalam menghadapi situasi-situasi kompleks dan tantangan etika yang mungkin timbul di dunia kerja nanti. Mahasiswa yang memahami dan menghormati kode etik akuntan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang etis, mampu menjaga kepercayaan masyarakat dan menciptakan lingkungan bisnis yang beretika.

Selain itu, pendidikan akuntansi juga dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong refleksi diri, diskusi etika, dan pengembangan keterampilan moral. Melalui pengalaman praktik, studi kasus, dan dialog interaktif, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etika secara lebih mendalam dan memahami implikasi moral dari keputusan-keputusan yang mereka buat.

Dengan memfokuskan pada pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, keterampilan, dan nilai-nilai etika, mahasiswa dapat dipersiapkan dengan baik untuk menjadi profesional akuntansi yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang tinggi. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dapat membawa kontribusi positif yang signifikan dalam membentuk masa depan profesi akuntan yang lebih etis dan dapat diandalkan.

Peran Faktor Religius dan Kultur Budaya

Faktor religius dianggap sebagai benteng pertahanan yang penting dalam melawan pelanggaran non-etis di lingkungan profesi akuntansi. Keterlibatan nilai-nilai religius dalam keputusan dan tindakan seorang akuntan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menjaga integritas, mengikuti norma etika, dan menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Dengan

mendasarkan tindakan mereka pada keyakinan keagamaan, akuntan memiliki landasan kuat untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Budastra, Sari, and Budastra 2023).

Religiositas dapat mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab sosial yang dapat memperkuat kepatuhan terhadap kode etik profesi. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, refleksi spiritual, dan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dalam konteks keagamaan dapat memberikan arahan moral yang konsisten dan stabil bagi seorang akuntan.

Selain itu, kultur budaya juga memainkan peran penting dalam efektivitas penerapan kode etik di dunia akuntansi. Setiap masyarakat memiliki norma-norma dan nilai-nilai yang berbeda, dan akuntan yang memahami dan memperhatikan konteks budaya tersebut dapat lebih berhasil dalam menghadapi situasi etis yang kompleks. Pemahaman ini memungkinkan akuntan untuk memadukan prinsip-prinsip etika dengan nilai-nilai budaya setempat, menciptakan strategi pengambilan keputusan yang sesuai dengan konteks sosialnya (Nugraha 2021).

Perbedaan jenis kelamin juga dapat memainkan peran dalam persepsi dan pengambilan keputusan etis. Dalam budaya patriarki, di mana peran dan tanggung jawab gender dapat dipandang secara berbeda, perempuan dan laki-laki mungkin memiliki perspektif yang berbeda terhadap isu-isu etis. Oleh karena itu, kesadaran terhadap peran gender dalam etika akuntansi penting untuk memastikan bahwa tindakan dan kebijakan yang diambil tidak hanya memperhitungkan perspektif satu kelompok gender saja (Riasmini, Herawati, and Kurniawan 2018).

Pentingnya memahami faktor-faktor ini dalam konteks keprofesian akuntan adalah untuk mengakui keragaman nilai dan perspektif yang dapat muncul di lingkungan kerja. Mengintegrasikan pemahaman ini dalam pendidikan dan pelatihan akuntan dapat menciptakan profesional yang lebih responsif terhadap tantangan etis yang kompleks, serta mampu membangun budaya profesi yang berfokus pada integritas dan nilai-nilai etika.

Sebagai akhir, faktor-faktor seperti religiositas, kultur budaya, dan perbedaan jenis kelamin bukan hanya membentuk pandangan dan perilaku etis individu akuntan, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika organisasi dan profesi akuntansi secara lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran akan faktor-faktor ini menjadi krusial dalam upaya menjaga integritas dan moralitas profesi akuntan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kode Etik Akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing perilaku dan keputusan seorang akuntan. Fokus pada nilai-nilai seperti integritas, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional menjadi fondasi utama dalam menjaga kepercayaan publik dan klien terhadap profesi akuntan. Selain itu, etika dan religiositas juga memainkan peran vital dalam membentuk karakter akuntan yang kuat dan bertanggung jawab. Mahasiswa, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam

profesi akuntan dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika sejak dini. Faktor religius dan kultur budaya turut mempengaruhi efektivitas penerapan kode etik, dengan religiositas memberikan landasan moral yang konsisten, dan pemahaman terhadap budaya setempat membantu akuntan menghadapi situasi etis yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini menjadi krusial dalam menjaga integritas dan moralitas profesi akuntan. Sebagai saran, pendidikan akuntansi perlu terus mengintegrasikan nilai-nilai etika, religiositas, dan pemahaman budaya dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang tinggi. Ini akan membantu membentuk masa depan profesi akuntan yang lebih etis dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, M. (2019). Pengaruh gender, ethical sensitivity, locus of control dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Islam Malang. *E-JRA*, 08(03), 12–28.
- Akhtar, S., Arshad, M. A., Mahmood, A., & Ahmed, A. (2018). Gaining recognition of Islamic spiritual intelligence for organisational sustainability. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(1), 70–77. <https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2017-0003>
- Budastra, M. A., Sari, H. W., & Budastra, I. K. (2023). Pentingnya etika dan religiositas dalam membentuk karakter akuntan yang baik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 63–72. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.54861>
- CNN Indonesia. (2023). Sederet pelanggaran Rafael Alun yang bikin dipecat Sri Mulyani.
- Duska, R., Duska, B. S., & Ragatz, J. (2011). *Foundations of business ethics* (2nd ed.).
- Hamid, E. (2017). Pemahaman kode etik akuntan, kecerdasan emosional, religiusitas, perilaku etis. *Jurnal Parameter*, 2(1), 1–17.
- Hendra, S., & Jannah, R. (2023). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dengan akhlakul karimah sebagai variabel moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 4(1), 107–134. <https://doi.org/10.24252/isafir.v4i1.36031>
- Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAI). (2020). *Kode etik akuntan Indonesia efektif 1 Juli 2020*. [http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode Etik Akuntan Indonesia - 2020.pdf](http://www.iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/Kode%20Etik%20Akuntan%20Indonesia%20-%202020.pdf)
- Kvalnes, Ø. (2019). *Moral reasoning at work: Rethinking ethics in organizations* (2nd ed.). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-15191-1>
- Nugraha, R. (2021). Menggagas penerapan kode etik akuntan publik dalam budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430.
- Pravitasari, D. (2015). Pemahaman kode etik profesi akuntan Islam di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2). <https://doi.org/10.21274/an.2015.1.2.85-110>

- Riasmini, K., Herawati, N. T., & Kurniawan, P. S. (2018). Pengaruh gender, tingkat religiusitas, dan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa (studi empiris pada mahasiswa akuntansi program S1 universitas negeri di Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 9(1), 167–177.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan locus of control terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282–291. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1743>
- Sutrisno, M. A., & Widyaningsih, A. (2022). Pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 516–518.
- Wicaksono, A. (2023). OJK beri sanksi akuntan publik asuransi Wanaarta. *CNN Indonesia*.
- Widaryanti. (2007). Etika bisnis dan etika profesional akuntan. *Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan*, 2(1), 1–10.